

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini segala macam informasi dapat diperoleh dengan mudah sehingga berbagai lapisan masyarakat dapat memperoleh segala macam informasi yang dibutuhkan, termasuk informasi tentang perusahaan *go public* dan segala macam informasi yang berkaitan dengan perusahaan tersebut. Dengan melihat laporan keuangan pada sebuah perusahaan maka para investor bisa mengetahui dengan baik kondisi perusahaan tersebut. Beberapa ahli menyatakan bahwa analisis fundamental perusahaan merupakan analisis yang tepat dalam melihat kondisi suatu perusahaan terutama bagi para investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Analisis fundamental perusahaan adalah metode analisis perusahaan yang didasarkan pada faktor-faktor fundamental ekonomi suatu perusahaan termasuk sisi kinerja keuangan dan bisnis perusahaan. Fokus utama pada analisis ini adalah rasio keuangan dan segala kejadian yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Menurut Pipit (2017:4) analisis fundamental perusahaan terdapat banyak variabel diantaranya manajemen utang, profitabilitas, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, belanja modal, dan lain-lain. Pada penelitian ini faktor fundamental perusahaan yang akan digunakan adalah ukuran perusahaan (*Firm Size*), pertumbuhan perusahaan (*Growth Asset*) dan manajemen utang (*debt management/leverage*).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain aktiva, log size, penjualan dan nilai saham. Ukuran perusahaan dapat digunakan juga sebagai proksi ketidakpastian terhadap keadaan perusahaan dimasa yang akan datang

(Atika, 2018:52). Ukuran perusahaan diperkirakan mempunyai hubungan terhadap nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Pramana dan Mustanda (2016) dalam Agus dan Mustanda (2017:1253) yang menyatakan bahwa pada umumnya perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih mudah untuk mendapat kepercayaan dari pihak kreditur untuk mendapatkan sumber pendanaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martini *et al.*(2014), Angga dan Wiksuana (2016) Rasyid *et al.* (2015), Angga dan Wiksuana (2016) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Rai dan Merta (2016), Atika (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Deli dan Kurnia (2017) dalam (Surya dan Lailatul, 2020:3) mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan adalah peluang pertumbuhan dari suatu perusahaan pada masa depan. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan dan perputaran keuangan yang baik mengindikasikan prospek pertumbuhan yang tinggi. Tingginya pertumbuhan perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada pemegang saham sehingga dapat menarik calon investor untuk menanamkan modalnya yang nantinya digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan (Surya dan Lailatul, 2020:3). Semakin banyaknya investor yang menanamkan modal maka harga saham akan naik dan nilai perusahaan pun akan ikut meningkat. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suastini, dkk (2016), Atika (2018) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Rai dan Merta (2016), Atika (2018) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya. Menurut Bayu dan Maswar (2019:2) mengungkapkan bahwa semakin besar hutang perusahaan maka akan semakin kecil laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Sebaliknya semakin kecil hutang yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin tinggi nilai perusahaan dan akan mendapatkan kepercayaan investor dalam pembelian saham. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramaadhan (2015), Cheng dan Zuwei (2011), Febrianti (2012), John O dan Amarjit (2012), Angga dan Wiksuana (2016) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Mikhy dan Vivi (2016) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ketiga faktor fundamental perusahaan diatas akan membantu *stakeholders, shareholders dan debtholders* dalam membuat suatu keputusan yang berkaitan dengan kebijakan perusahaan dimana keputusan tersebut akan berpengaruh juga terhadap nilai perusahaan. Menurut Haryadi (2016) dalam Bayu (2019:4) nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar. Nilai pasar merupakan persepsi pasar yang berasal dari investor, kreditur, dan *stakeholder* lain terhadap kondisi perusahaan yang tercermin pada nilai pasar saham perusahaan yang bisa menjadi ukuran nilai perusahaan.

Faktor fundamental yang menunjukkan hasil baik akan memberikan pengaruh baik pula terhadap nilai perusahaan. Namun, kelemahan faktor-faktor fundamental ini adalah dapat dengan mudah dimanipulasi oleh pihak manajemen untuk kepentingannya sendiri. Manipulasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu (manajemen laba). Secara umum, manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan

dengan tujuan untuk mengelabui pihak-pihak yang berkepentingan yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Alasannya, intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum (Sri Sulistyanto, 2008:6).

Dalam praktiknya manajemen laba akan menggunakan laporan keuangan sebagai objek manajemen laba terutama pada akun aset, penjualan dan hutang. Jadi ketiga faktor fundamental pada penelitian ini yakni ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan *leverage* akan menjadi pemicu pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mak & Kusnadi (2004), Rizqia, Aisjah & Sumiati (2013), Ahn & Shrstha (2013) dan Malan, Salamudin & Ahmad (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Kemudian pada penelitian Maria dan Dini (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba serta pada penelitian Lidya dan Friska (2018) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Praktik manajemen laba juga dapat berakibat pada perubahan saham maupun *going concern* perusahaan. Perubahan harga saham tentunya akan berpengaruh pada nilai jual perusahaan (nilai perusahaan). Jadi dapat dikatakan manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jirapon *et al.* (2008), Wardani dan Hermuningsih (2012), Hwang *et al.* (2014), Susanto dan Christiawan (2016) menyatakan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh yang positif pada nilai perusahaan. Sebaliknya, Assih, dkk. (2005), Herawaty (2008),

Anggraini (2011), Gill *et al.* (2013), Tangjitprom (2013), dan Febriani (2014) menemukan hasil bahwa manajemen laba memiliki pengaruh yang negatif pada nilai perusahaan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai tempat transaksi perdagangan saham dari berbagai jenis perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Ada beberapa jenis pengelompokan perusahaan di Bursa Efek Indonesia berdasarkan sektor-sektor yang dikelola. Sektor-sektor tersebut terdiri dari sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan dan sektor perdagangan jasa investasi. Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang memberikan sumbangsih besar bagi Indonesia mulai dari peningkatan ekspor, pembangunan daerah, peningkatan aktivitas ekonomi, pembukaan lapangan kerja dan sumber pemasukan terhadap anggaran pusat serta anggaran daerah.

Perusahaan Sektor Pertambangan dipilih sebagai objek penelitian, karena aktivitas perusahaan ini secara langsung dapat berdampak negatif terhadap lingkungan, seperti masalah limbah dan polusi. Hal tersebut menyebabkan perusahaan pertambangan memiliki tingkat risiko industri dan lingkungan yang tinggi oleh karena itu perusahaan pertambangan wajib untuk melaporkan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaannya sebagaimana yang telah diatur dalam UU Nomor 40 Tahun 2007. Menurut Anastasia (2016:106) mengungkapkan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan tersebut perlu dilaporkan agar masyarakat mengetahui seberapa jauh para pengguna laporan keuangan tersebut melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Sehingga dapat dikatakan perusahaan sektor pertambangan lebih dimonitoring baik oleh pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Selain itu, dalam periode 10 tahun, indeks sektor tambang mampu membukukan imbal hasil (return) positif, yaitu 32,13 persen. Namun, sepanjang tahun 2015 indeks sektor tambang mengalami penurunan yang signifikan yakni sekitar 41,25 persen berbanding terbalik dengan return IHSG yang mengalami pertumbuhan sebesar 291,98 persen (<https://www.bareksa.com>). Berikut ini disajikan grafik indeks saham sektor pertambangan:



Gambar 1.1.
Grafik Indeks Saham Sektor Pertambangan
 Sumber: bareksa.com

Kemudian, pada tahun 2016 sektor pertambangan mengalami kenaikan setelah terjadi penurunan yang signifikan pada tahun 2015. *Sacha Winzenried, Lead Adviser for Energy, Utilities & Mining PwC Indonesia* menyatakan bahwa “pada tanggal 30 April 2016, kapitalisasi pasar perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia meningkat sebesar 23% menjadi Rp. 198 triliun. Hal ini sejalan dengan kenaikan harga sejumlah komoditas selama empat bulan pertama tahun 2016 yang disertai dengan adanya perbaikan keyakinan investor terhadap sektor pertambangan Indonesia mengingat tindakan yang telah dilakukan untuk mengantisipasi dampak penurunan komoditas” (<https://www.tambang.co.id>). Hal tersebut mengakibatkan saham-saham pertambangan kembali dapat menarik minat investor. Terbukti sejak awal tahun hingga 14 Oktober 2016, indeks saham sektor pertambangan telah naik 53,35

persen, mengalahkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang hanya naik sebesar 17,37 persen di periode yang sama (<https://www.bareksa.com>).

Selain alasan diatas, perusahaan sektor pertambangan dipilih sebagai objek penelitian karena terdapat kasus manajemen laba pada beberapa perusahaan sektor pertambangan. Pertama kasus PT. Timah, perusahaan ini dituding telah melakukan manipulasi laporan keuangan dan juga diduga membuat laporan keuangan fiktif. Pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp 59 miliar dan juga mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibandingkan tahun 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp 263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp 2,3 triliun pada tahun 2015. Sehingga laporan keuangan yang menyebutkan bahwa PT Timah telah berhasil melakukan kegiatan efisiensi dan strategi yang tepat dan membuahkan kinerja positif adalah kebohongan besar (<https://idxchannel.okezone.com>).

Kedua kasus PT Bumi Resources Tbk. Indonesia Corruption Watch (ICW) menduga terjadi rekayasa pelaporan yang dilakukan PT Bumi Resources Tbk. dan anak usaha sejak 2003-2008 tersebut menyebabkan kerugian negara sebesar US\$620,49 juta. Firdaus Ilyas selaku Koordinator Divisi Monitoring dan Analisis Anggaran ICW, mengatakan dugaan manipulasi laporan penjualan yang terjadi pada PT Kaltim Prima Coal (KPC), PT Arutmin Indonesia (Arutmin) dan induk kedua perusahaan tersebut PT Bumi Resources Tbk (BUMI). Hasil perhitungan ICW dengan menggunakan data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan penjualan PT Bumi Resources Tbk. selama 2003-2008 lebih rendah sebesar US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya. Akibatnya, selain itu pula diperkirakan kerugian negara dari kekurangan penerimaan dana hasil produksi batu bara (*royalty*) sebesar US\$ 143,18 Juta (Sumber <http://www.bisnis.tempo.co>).

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, Peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut dalam penulisan proposal skripsi dengan judul “**Faktor Fundamental Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)**”

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah ukuran perusahaan (*Firm Size/Size*) berpengaruh terhadap manajemen laba (DACC)?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan (*Asset Growth*) berpengaruh terhadap manajemen laba (DACC)?
3. Apakah *leverage* (DR) berpengaruh terhadap manajemen laba (DACC)?
4. Apakah ukuran perusahaan (*Firm Size/Size*), pertumbuhan perusahaan (*Asset Growth*) dan *leverage* (DR) berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba (DACC)?
5. Apakah ukuran perusahaan (*Firm Size/Size*) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV)?
6. Apakah pertumbuhan perusahaan (*Asset Growth*) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV)?
7. Apakah *leverage* (DR) berpengaruh terhadap (PBV)?
8. Apakah manajemen laba (DACC) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV)?
9. Apakah ukuran perusahaan (*Firm Size/Size*), pertumbuhan perusahaan (*Asset Growth*), *leverage* (DR) dan manajemen laba (DACC) berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan (PBV)?
10. Apakah manajemen laba (DACC) memiliki peran mediasi dalam hubungan pengaruh ukuran perusahaan (*Firm Size/Size*), pertumbuhan

perusahaan (*Asset Growth*) dan *leverage* (DR) terhadap nilai perusahaan (PBV)?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan (*Firm Size/Size*) berpengaruh terhadap manajemen laba (DACC)
2. Untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan (*Asset Growth*) berpengaruh terhadap manajemen laba (DACC)
3. Untuk mengetahui *leverage* (DR) berpengaruh terhadap manajemen laba (DACC)
4. Untuk mengetahui ukuran perusahaan (*Firm Size/Size*), pertumbuhan perusahaan (*Asset Growth*) dan *leverage* (DR) berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba (DACC)
5. Untuk mengetahui ukuran perusahaan (*Firm Size/Size*) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV)
6. Untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan (*Asset Growth*) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV)
7. Untuk mengetahui *leverage* (DR) berpengaruh terhadap (PBV)
8. Untuk mengetahui manajemen laba (DACC) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV)
9. Untuk mengetahui ukuran perusahaan (*Firm Size/Size*), pertumbuhan perusahaan (*Asset Growth*), *leverage* (DR) dan manajemen laba (DACC) berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan (PBV)
10. Untuk mengetahui manajemen laba (DACC) memiliki peran mediasi dalam hubungan pengaruh ukuran perusahaan (*Firm Size/Size*), pertumbuhan perusahaan (*Asset Growth*) dan *leverage* (DR) terhadap nilai perusahaan (PBV)

1.4. Manfaat Penelitian

1. Aspek Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah & memperluas pemahaman dan pengetahuan bagi para akademisi tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba dan dampaknya terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

2. Aspek Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang terdapat hubungan dengan penelitian ini.

3. Aspek Praktis

Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba dan dampaknya terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019, sehingga pihak perusahaan yang bersangkutan atau pihak-pihak lain yang terkait dengan perusahaan yang dijadikan sebagai objek penelitian dapat melakukan pengambilan keputusan yang baik dan sesuai untuk kelangsungan perusahaan pada periode berikutnya.